




ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI PROVINSI BANTEN 2018-2022

Muhammad Miftahul Annam^{*1}, Muhammad Safar Nasir²

^{1,2} Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Corresponding Author: miftahulannam@gmail.com

<p>Info Article</p> <p>Received : 03 Maret 2023</p> <p>Revised : 02 April 2023</p> <p>Accepted : 03 May 2023</p> <p>Publication : 31 May 2023</p> <p>Keywords: <i>Opon Unemployment, Minimum Wage, HDI, Population, Labor Force</i></p> <p>Kata Kunci: Tingkat Pengangguran Terbuka, Upah Minimum, IPM, Jumlah Penduduk, Angkatan Kerja</p> <p>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</p> 	<p>Abstract: <i>This research is entitled analysis of factors affecting the open unemployment rate in Banten Province 2018-2022. The purpose of this study is to see how the influence of HDI, Total Population, Labour Force & Minimum Wage on the Open Unemployment Rate in 8 Regency / City in Banten Province in 2018-2022. In this study, panel data analysis method and STATA were used as analytical tools. The results showed that simultaneously the variables of Minimum Wage, Population, Human Development Index, Labour Force, had an influence on the Open Unemployment Rate in Banten Province. The percentage variable of HDI has a negative and significant effect on the open unemployment rate, the minimum wage variable has a positive and significant effect on the open unemployment rate, while the population and labour force variables have no effect on the open unemployment rate. In accordance with the results of this study.</i></p> <p>Abstrak: Penelitian ini berjudul analisis faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten 2018-2022. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pengaruh IPM, Jumlah Penduduk, Angkatan Kerja & Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di 8 Kabupaten/Kota di Provinsi Banten tahun 2018-2022. Dalam penelitian ini, metode analisis data panel dan STATA digunakan sebagai alat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara simultan variabel Upah Minimum, Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, Angkatan Kerja, memiliki pengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten. Variabel persentase IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, variabel upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, sedangkan variabel jumlah penduduk dan angkatan kerja tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka. Sesuai dengan hasil penelitian ini.</p>
--	---

INTRODUCTION

Sebagai negara berkembang, Indonesia terus menghadapi sejumlah masalah, termasuk masalah sosial dan ekonomi. Salah satu masalah yang paling menantang untuk dipecahkan adalah pengangguran. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai inisiatif untuk mengatasi pengangguran, namun masalah ini terus berlanjut dan memburuk setiap tahunnya. Karena pengangguran dapat mempengaruhi timbulnya berbagai masalah sosial, maka sangat penting untuk menyelesaikan masalah pengangguran ini sekarang juga. (Wahyumiani & Khoirudin, 2023).

Mengutip dari jurnal penelitian (Wibowo dan Khoirudin, 2019) Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk terpadat keempat. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2017 mencapai 257,9 juta jiwa dengan tingkat pertumbuhan penduduk sebesar 1,49 persen. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tahunnya penduduk Indonesia bertambah 3,9 juta jiwa. Jumlah penduduk yang besar sebagai akibat dari laju pertumbuhan penduduk memberikan dampak negatif bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat, seperti kemiskinan, kesenjangan, distribusi pendapatan, kelaparan, dan lain-lain. (Khoirudin & Rasyiid, 2023) Perkembangan ekonomi dan teknologi komunikasi yang sangat pesat memberikan banyak kemudahan dalam dunia bisnis. (Anggraini & Khoirudin, 2023) Kebutuhan hidup manusia terus menerus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. (Mubarok & Khoirudin, 2023) Perkembangan kondisi ekonomi suatu negara mempengaruhi aliran modal.

Kesejahteraan dan kemakmuran seluruh rakyat Indonesia merupakan tujuan nasional yang terus diupayakan oleh negara Indonesia. Kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya merupakan salah satu ukuran kesejahteraan. Untuk memastikan bahwa angkatan kerja yang ada saat ini terserap dan memiliki kemampuan untuk bertahan hidup, pemerintah harus menciptakan lapangan kerja yang cukup. Karena jumlah lapangan kerja yang tersedia lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja, jumlah penduduk Indonesia yang besar telah menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran. Setiap tahun, tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan pengangguran meningkat. (Widyastuti & Khoirudin, 2023) Negara dengan status berkembang mulai mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat.

Tingginya angka pengangguran harus segera diatasi agar tidak menimbulkan masalah sosial. Untuk menurunkan angka pengangguran, pemerintah perlu berupaya memperluas lapangan pekerjaan dan memberikan pelatihan kewirausahaan.

Kemiskinan dapat terjadi akibat pengangguran jika dibiarkan terus berlanjut. Perekonomian suatu negara sangat dipengaruhi oleh tingkat pengangguran yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi dilihat dari kemampuan masyarakat untuk menjalani kehidupan yang memuaskan. Kehidupan masyarakat dapat dikatakan sejahtera jika mereka mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Kesejahteraan menjamin tidak adanya ketimpangan pendapatan dalam masyarakat dengan mendistribusikan pendapatan secara merata. Karena orang yang menganggur menjadi beban bagi keluarganya dan tidak dapat memberikan kontribusi terhadap perekonomian, maka tingkat pengangguran yang tinggi dapat menimbulkan masalah ekonomi. Salah satu daya tarik wilayah ini adalah lokasi Provinsi Banten yang strategis. Terletak di sepanjang Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI) dan dapat diakses oleh pesawat terbang nasional dan internasional, Provinsi Banten menjadi pintu masuk bagi pergerakan orang, barang, dan jasa antara Pulau Jawa dan Sumatera serta pusat perdagangan antar daerah. Karena lokasinya yang menguntungkan, Banten sangat disukai di seluruh dunia. Provinsi Banten kini menjadi tempat yang prospektif untuk aglomerasi industri, pertanian, dan perkebunan, serta pusat perdagangan Asia dan global.

Para investor sangat tertarik untuk mendapatkan sumber daya alam di Banten. Perkebunan, pertambangan, industri, pariwisata dan pertanian adalah contoh industri yang potensial. Jagung dan kacang tanah merupakan dua komoditas pertanian yang menjadi tulang punggung daerah dan memiliki kemampuan untuk dikembangkan dalam skala besar sebagai peluang komersial yang memiliki prospek investasi. Kelapa, kelapa sawit, kakao dan karet merupakan komoditas perkebunan yang menjadi tulang punggung wilayah ini dan memiliki potensi untuk dikembangkan dalam skala besar sebagai peluang komersial dengan prospek investasi. Bahan tambang seperti emas, batu bara, minyak bumi, zeolit, bentonit, felspal, pasir kuarsa, dan batu gamping menjadi andalan kawasan ini dan berpotensi untuk dikembangkan dalam skala global sebagai peluang investasi. Kawasan wisata Tanjung Lesung, kawasan wisata Anyer, dan kawasan wisata Ujung Kulon merupakan tiga tempat yang sedang mengalami perkembangan pariwisata. Terkait dengan pertumbuhan sektor industri, terdapat lahan yang tersedia di kawasan industri Kota Cilegon, Kabupaten Tangerang, dan Kabupaten Serang.

Peneliti tertarik untuk melakukan pengembangan dan penelitian, dimana penelitian dilakukan berdasarkan latar belakang penelitian terdahulu, sebagai jawaban dari permasalahan yang telah disebutkan di atas. Penelitian juga sangat menarik,

terutama bila dilakukan sebagai metode untuk menghasilkan hasil yang dapat maksimal dan komprehensif. Oleh karena itu, judul yang diambil dalam penelitian ini adalah Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten Tahun 2018-2022.

BPS mendefinisikan pengangguran sebagai orang yang secara aktif mencari pekerjaan, orang yang sedang memulai usaha atau pekerjaan baru, orang yang tidak aktif mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan orang yang tidak aktif mencari pekerjaan karena sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Ketika seseorang mencapai usia kerja tetapi masih memilih untuk tidak bekerja, ini dikenal sebagai pengangguran terbuka. Tingkat pengangguran terbuka, seperti yang didefinisikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), adalah proporsi orang yang menganggur terhadap keseluruhan angkatan kerja. Tingkat pengangguran terbuka yang tinggi mengindikasikan bahwa sebagian besar angkatan kerja masih berada di luar pasar kerja. Menurut kondisi yang menyebabkannya, ada tiga kategori pengangguran: konjungtural, normal atau friksional, struktural, dan normal. Pengangguran Normal atau Friksional.

Pengangguran friksional adalah ketika seorang karyawan berhenti dari pekerjaannya untuk mencari peluang yang lebih baik, mereka menjadi pengangguran karena mereka menginginkannya. Di antara mereka, ada tiga jenis pengangguran yang umum terjadi:

1. Individu yang masih mencari pekerjaan dan dikategorikan sebagai anggota angkatan kerja baru. Sebagai contoh, pencari kerja dapat berupa lulusan sekolah menengah atas, perguruan tinggi, atau sekolah menengah kejuruan yang telah menyelesaikan sekolah
2. Pekerja yang berhenti bekerja karena berbagai alasan, seperti mencari pekerjaan di tempat lain. Motivasi lainnya bisa jadi karena ingin mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi dari yang ditawarkan oleh perusahaan sebelumnya.
3. Pekerja yang mengajukan diri secara sukarela ke pasar tenaga kerja, serta pekerja yang berhenti dari perusahaan karena alasan tertentu. Misalnya, seorang wanita yang dijadwalkan untuk melahirkan sedang cuti dari pekerjaannya.

Pengangguran yang disebabkan oleh perubahan struktural dalam perekonomian dikenal sebagai pengangguran struktural. Banyak variabel, termasuk penurunan permintaan, perubahan peraturan pemerintah, dan kemajuan teknologi, yang menyebabkan pengangguran ini. Persyaratan yang ditetapkan oleh pemberi kerja atau

lowongan pekerjaan tidak dapat dipenuhi oleh para pencari kerja. Pengangguran konjungtural adalah jenis pengangguran yang diakibatkan oleh penurunan permintaan agregat dan disebabkan oleh kelebihan tenaga kerja secara alamiah.

Berdasarkan karakteristiknya, pengangguran jenis ini dapat dikategorikan menjadi tiga kategori menurut Sukirno (2016), antara lain

1. Pengangguran Terbuka (Open Unemployment). Tenaga kerja yang sudah mencapai usia kerja tetapi belum bekerja dikatakan sebagai pengangguran terbuka. Tenaga kerja yang sudah mencari pekerjaan tetapi belum berhasil mendapatkannya atau tidak mau berusaha keras untuk mendapatkan pekerjaan dapat menjadi penyebab pengangguran ini.
2. Pengangguran Terselubung (Disguised Unemployment). Pekerja yang bekerja namun tidak bekerja dengan baik dikenal sebagai pengangguran terselubung. Ini adalah hasil dari penggunaan tenaga kerja yang berlebihan, yang membuat sebagian besar dari mereka tidak aktif. Alasan lain untuk pengangguran terselubung adalah ketika pekerjaan karyawan berada di bawah standar karena tidak sesuai dengan preferensi atau aspirasi mereka.
3. Setengah menganggur. Setengah menganggur adalah istilah untuk tenaga kerja yang tidak bekerja secara maksimal karena ketidakmampuan sementara untuk melakukan tugas atau pekerjaan. Pekerjaan paruh waktu juga berkontribusi terhadap setengah pengangguran. Salah satu cara untuk mengatasi pengangguran adalah dengan: Akselerasi dalam Pendidikan, Percepatan pelatihan kerja untuk memenuhi keterampilan dan keahlian yang sesuai dengan tuntutan industri modern, Percepatan motivasi untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan, Percepatan kegiatan padat karya yang tersistem untuk mendorong Pembangunan

Pengangguran dapat menyebabkan kesenjangan, menurut penelitian (Az zakiiyah dkk, 2023) perlu adanya pemerataan hasil ekonomi kepada semua golongan masyarakat, baik di perkotaan maupun di pedesaan, agar tidak terjadi kesenjangan antara si kaya dan si miskin, memaksimalkan potensi yang dimiliki dalam upaya meningkatkan perekonomian di setiap daerah, serta untuk menyejahterakan masyarakat Indonesia, maka sektor pangan dan pertanian harus ditingkatkan seoptimal mungkin. Namun, pengangguran dapat menyebabkan kemiskinan. Menurut jurnal penelitian (Suripto & Istanti, 2009), beberapa implikasi kebijakan yang dapat direkomendasikan untuk mengentaskan kemiskinan adalah sebagai berikut. Upaya untuk mengurangi kemiskinan adalah dengan memberikan perhatian lebih pada wilayah pemukiman

penduduk, terutama wilayah selatan, kemudian disusul wilayah utara. Untuk mengurangi kemiskinan dengan mengurangi jumlah anggota rumah tangga, pemerintah perlu meningkatkan pengawasan terhadap keluarga berencana untuk menekan pertumbuhan penduduk. Untuk mengurangi kemiskinan di sektor pertanian, pemerintah dapat mengadopsi program pelatihan teknologi pertanian untuk meningkatkan sumber daya manusia dan keterampilan, serta memperluas akses permodalan dan pemasaran jasa asuransi.

Keberhasilan pembangunan suatu daerah dapat dilihat dari nilai indeks pembangunan manusia. Nilai indeks pembangunan manusia yang tinggi di suatu wilayah dapat menjadi indikator kualitas sumber daya manusianya. Pembangunan manusia adalah proses memberikan lebih banyak pilihan kepada masyarakat, terutama yang berkaitan dengan kesehatan, pendidikan, dan kondisi keuangan mereka. Ada tiga komponen mendasar yang membentuk Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yaitu umur panjang dan kesehatan fisik dan mental yang baik, memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, dan memiliki standar hidup yang layak.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM), menurut Badan Pusat Statistik, adalah ukuran keberhasilan manusia berdasarkan beberapa aspek fundamental dari kualitas hidup. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diturunkan dari beberapa faktor, seperti faktor angka harapan hidup yang dapat mengindikasikan kinerja di bidang kesehatan, faktor rata-rata lama sekolah yang dapat mengindikasikan kinerja di bidang pendidikan, dan faktor daya beli yang dapat mengindikasikan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar dengan menggunakan pendekatan pendapatan untuk mengukur keberhasilan pembangunan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup yang layak.

IPM dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur seberapa jauh kemajuan pembangunan sosial ekonomi suatu negara dengan mengkombinasikan sektor pengetahuan, pelayanan kesehatan, dan pendapatan per kapita yang disesuaikan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terdiri dari beberapa indikator sebagai berikut: Indeks Pendidikan (mendapatkan pengetahuan), Indeks Kesehatan (memiliki umur panjang dan sehat), Indeks Pengeluaran (memiliki kehidupan yang layak berdasarkan standar).

Menurut BPS, manfaat dari Indeks Pembangunan Manusia antara lain: Berpotensi sebagai alat ukur efektivitas pembangunan kualitas manusia, Memiliki kemampuan untuk mengukur status atau derajat pembangunan suatu wilayah, IPM dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja pemerintah. Manfaat Metode Indeks

Pembangunan Manusia (IPM) Metode baru yang menggunakan kriteria yang lebih akurat (diskriminatif). Anda akan mendapatkan gambaran yang lebih akurat tentang pendidikan dan perubahan jika Anda memasukkan data proyeksi dan rata-rata lama sekolah. Menggunakan GNP sebagai pengganti PDB karena GNP merupakan cerminan dari pendapatan masyarakat untuk suatu wilayah atau daerah.

Seluruh populasi suatu daerah adalah jumlah dari semua penduduk yang terdaftar secara resmi baik yang bekerja maupun yang menganggur. Seseorang yang telah tinggal di suatu tempat selama setidaknya enam bulan dengan maksud untuk tinggal di sana dianggap sebagai penduduk. Karena penduduk yang bekerja dan yang tidak bekerja saling mempengaruhi satu sama lain, maka populasi merupakan indikator yang berguna untuk stabilitas ekonomi.

Pengertian penduduk adalah orang yang bertempat tinggal di desa, kota dan sebagainya. Penduduk dapat dipandang sebagai faktor pendukung pembangunan karena dengan bertambahnya jumlah penduduk berarti pula bertambahnya tenaga kerja yang dapat meningkatkan produksi dan memperluas pasar. Dalam (Permadi & Chrystanto, 2017) teori Malthus menjelaskan bahwa apabila perbandingan antara faktor produksi lain dengan penduduk/tenaga kerja relatif, maka pertumbuhan penduduk dan tenaga kerja akan meningkatkan tingkat kemakmuran masyarakat. Namun, apabila jumlah penduduk atau tenaga kerja berlebihan jika dibandingkan dengan faktor produksi lainnya, maka akan menurunkan produksi per kapita dan tingkat kemakmuran masyarakat. Hal ini akan berdampak pada meningkatnya pengangguran karena penambahan jumlah penduduk tidak diiringi dengan perluasan kesempatan kerja sehingga banyak masyarakat yang tidak mendapatkan pekerjaan. Menurut (Arizal & Marwan, 2019) menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk mengakibatkan terjadinya perpindahan penduduk (urbanisasi). Urbanisasi biasanya dikaitkan dengan peningkatan yang besar dalam produktivitas faktor total. Artinya, produktivitas suatu perekonomian umumnya meningkat secara substansial ketika pusat-pusat ekonomi tumbuh

Selama COVID-19, tingkat pengangguran terbuka menjadi lebih tinggi. Menurut (Nasir dkk, 2022) dalam Jurnal Penelitian, penjaminan kredit modal kerja baru merupakan salah satu dari beberapa program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) yang dapat diimplementasikan. Adanya bantuan kredit membantu masyarakat dalam memulihkan usaha yang sempat berkurang atau bahkan tutup. Kelebihan bantuan berupa tidak perlu adanya agunan dan bunga yang memberatkan memudahkan masyarakat untuk mendapatkan modal. Untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat,

penduduk yang kompeten haruslah memiliki daya kreatifitas yang tinggi dan melek teknologi. Kami menyebut perubahan jumlah penduduk sebagai pertumbuhan penduduk. Tingkat kelahiran, kematian, dan migrasi dapat mempengaruhi pertumbuhan penduduk. Kemampuan seorang wanita untuk melahirkan dapat berkontribusi pada pertumbuhan populasi jika tingkat kelahirannya tinggi. Individu yang meninggal dunia merupakan suatu kematian, sehingga dapat mengurangi jumlah penduduk. Migrasi adalah perpindahan penduduk dari desa ke kota dan sebaliknya. Angka migrasi yang tinggi dapat berdampak pada pertumbuhan penduduk.

Peningkatan populasi usia kerja memiliki dampak yang signifikan terhadap jumlah angkatan kerja. Menurut Organisasi Buruh Internasional (ILO), orang-orang yang telah mencapai usia kerja dan bekerja, menganggur, atau secara aktif mencari pekerjaan disebut sebagai angkatan kerja. Peraturan pemerintah di Indonesia menyatakan bahwa individu yang berusia minimal 15 tahun dan maksimal 65 tahun dianggap sebagai usia kerja. Namun, tidak semua orang yang berada dalam usia kerja bekerja. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mereka yang tidak terlibat dalam kegiatan ekonomi—seperti ibu rumah tangga, pelajar, dan pensiunan—tidak termasuk dalam angkatan kerja. Distribusi usia penduduk yang bekerja dan yang tidak bekerja Struktur penduduk berdampak pada pertumbuhan angkatan kerja selain jumlah penduduk:

Salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh tenaga kerja adalah globalisasi. Menurut penelitian (Suripto dkk, 2020) globalisasi memiliki dampak negatif terhadap peningkatan kesejahteraan negara-negara miskin. Tidak ada jaminan antara peningkatan kemajuan teknologi dan globalisasi terhadap peningkatan kesejahteraan penduduk pedesaan. Banyaknya Ibu Rumah Tangga juga menjadi alasan sulitnya peningkatan kesejahteraan

Karena ibu rumah tangga tidak dianggap sebagai pekerja, jumlah tenaga kerja suatu negara akan lebih tinggi di negara-negara dengan proporsi penduduk laki-laki yang lebih tinggi. Sementara itu, ukuran angkatan kerja suatu negara dipengaruhi oleh usia penduduk. Angkatan kerja akan lebih tinggi jika lebih banyak orang yang berada di usia kerja. Selain itu, karena tingkat pendidikan saat ini menjadi salah satu prasyarat untuk memasuki dunia kerja, maka angkatan kerja suatu negara akan berkurang jika penduduknya semakin tidak berpendidikan. Berkenaan dengan prasyarat untuk memasuki dunia kerja, organisasi atau institusi juga dapat memberlakukan persyaratan tambahan, seperti yang tercantum di bawah ini, selain kualifikasi Pendidikan.

Seperti input produksi lainnya, upah adalah harga yang diberikan kepada pekerja atas jasa mereka dalam menciptakan kekayaan. Tenaga kerja diberi kompensasi atas kerja mereka melalui upah. Dengan kata lain, upah mewakili biaya tenaga kerja untuk jasa yang mereka berikan selama produksi. "Upah dapat didefinisikan sebagai jumlah uang yang dibayarkan oleh orang yang memberikan pekerjaan kepada pekerja untuk jasanya sesuai dengan kesepakatan," menurut Profesor Benham. Upah minimum adalah patokan yang digunakan oleh pengusaha dan pelaku industri lainnya untuk menentukan berapa banyak yang harus dibayar kepada karyawan di perusahaan atau tempat kerja mereka. Upah minimum, seperti yang didefinisikan oleh Peraturan Menteri No. 1 tahun 1999 pasal 1 ayat 1, adalah kompensasi bulanan terendah yang terdiri dari gaji pokok ditambah tunjangan tetap. Sebagai upah bersih, jumlah ini berlaku untuk individu yang belum menikah dengan pengalaman kerja 0-1 tahun.

METHOD

Metode analisis data panel merupakan alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis dengan menggunakan data panel menggunakan 2 jenis data, yaitu gabungan antara data runtut waktu (time-series) dan data silang (crosssection). Penelitian ini menggunakan data panel karena data panel memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

Metode ini dapat memberikan peneliti jumlah observasi yang besar, meningkatkan derajat kebebasan, data memiliki variabilitas yang besar dan dapat mengurangi masalah kolinieritas antar variabel penjelas sehingga dapat menghasilkan ekonometrika yang lebih efisien. Dengan menggunakan data panel, data menjadi lebih informatif, memiliki lebih banyak variasi, yang tidak dapat diberikan oleh data crosssection dan time series saja. Data panel dapat memberikan solusi yang lebih baik dalam menyimpulkan perubahan yang dinamis dibandingkan dengan data crosssection.

Model persamaan data panel yang merupakan gabungan dari data cross section dan data time series adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

$$Y_{it} = \text{TPT (dependent)}$$

$$X_{1t} = \text{Upah Minimum (independent)}$$

$$X_{2t} = \text{Jumlah Penduduk (independent)}$$

$$X_{3t} = \text{IPM (independent)}$$

$$X_{4t} = \text{Angkatan Kerja (independent)}$$

I = entitas ke- i

t = period ke- t

Pemilihan model data panel kemudian dilakukan. Tiga uji yang digunakan dalam proses ini adalah uji Chow, uji Lagrange Multiplier, dan uji Hausman. Regresi panel seperti uji Chow digunakan untuk mengevaluasi model mana antara model FEM dan CEM yang paling tepat digunakan untuk estimasi data panel dengan software Stata. Hipotesis berikut ini dapat diterapkan pada uji LM, uji regresi data panel, untuk mengidentifikasi kesesuaian pendekatan model REM atau CEM untuk digunakan dalam penelitian menjelaskan bahwa uji Hausman merupakan regresi untuk menentukan model terbaik antara FEM dan REM yang akan digunakan dalam model regresi data panel.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan apakah sebuah penelitian memiliki masalah asumsi klasik adalah uji asumsi klasik. Empat komponen uji asumsi klasik adalah sebagai berikut: Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah variabel independen dan dependen memiliki distribusi normal atau tidak. Dengan melihat nilai probabilitasnya, maka uji Jarque Bera digunakan sebagai uji normalitas dalam penelitian ini. Dengan kata lain, jika nilai probabilitas melebihi derajat kesalahan $\alpha = 5\%$, maka tidak terdapat masalah normalitas dalam penelitian ini dan data berdistribusi normal. Sebaliknya, probabilitas penelitian ini tidak berdistribusi normal jika kurang dari 0,05.

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengevaluasi apakah dua atau lebih variabel independen dalam suatu model regresi ditemukan adanya hubungan atau korelasi yang signifikan satu sama lain. Uji korelasi parsial antar variabel independen digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas. Dari situ dapat dinilai ada tidaknya masalah multikolinieritas yang mempengaruhi data. Nilai Centred VIF dapat digunakan untuk mengidentifikasi ada tidaknya asosiasi (korelasi) yang substansial pada model regresi. Nilai Centred VIF yang kurang dari 10 menunjukkan bahwa multikolinieritas tidak menjadi masalah. Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ atau periode sebelumnya berkorelasi dalam model data panel. Pengujian nilai Durbin Watson merupakan salah satu teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya masalah autokorelasi.

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian terjadi ketidaksamaan varians dari residual

hasil penelitian dengan data yang lain. Hasil penelitian dapat dikatakan homoskedastisitas jika varians residual tetap dan tidak terkena heteroskedastisitas. Salah satu cara yang mudah dan populer untuk mengevaluasi keakuratan persamaan garis regresi adalah dengan menggunakan koefisien determinasi, atau R-Square. Indikasi seberapa baik variabel-variabel independen memprediksi variabel dependen disediakan oleh nilai R-Square.

Uji F mengukur tingkat perbedaan signifikansi antara variabel independen dengan variabel dependen secara keseluruhan. Dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen jika nilai probabilitas signifikansi dari f statistik adalah 0,0000 lebih kecil dari 0,05. Uji ini digunakan untuk melihat apakah masing-masing variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen secara individual, atau dengan kata lain apakah masing-masing variabel independen secara individual dapat menjelaskan variasi yang dialami variabel dependen. Uji t dengan tingkat signifikansi 5% digunakan untuk mengetahui apakah hipotesis terbukti atau tidak.

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil

Regresi data dalam penelitian ini menggunakan program pengolah data yaitu STATA. Langkah pertama dimulai dengan memilih model terbaik dari data panel. Terdapat tiga pengujian yaitu Uji Chow, Uji Lagrange, dan Uji Hausman. Setelah itu dapat diketahui model apa yang terbaik yang diperoleh apakah CEM, FEM atau REM. Selanjutnya interpretasi melalui uji hipotesis, yang meliputi uji simultan (Uji F), koefisien determinasi (R²) dan uji signifikansi parameter individual (Uji T). Dalam penelitian ini, uji statistik deskriptif bertujuan untuk menjelaskan data dasar secara sederhana mengenai investigasi penelitian ini:

Tabel 1 Descriptive Analysis Results

Variabel	Mean	Min	Max	Observasi
Tingkat Pengangguran Terbuka	8.8745	4.67	13.06	40
Upah	3623543	2312384	4340254	40
Jumlah Penduduk	1545877	431305	3800787	40
Indeks Pembangunan Manusia	71.65925	63.37	81.95	40
Angkatan kerja	770644.4	201579	1978358	40

Sumber : Hasil olah data, 2024.

Deskripsi statistik langsung yang digunakan dalam investigasi ini diberikan di bawah ini:

- a. Berdasarkan uji deskriptif variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Banten tahun 2018-2022 menunjukkan bahwa nilai rata-rata TPT sebesar 8,8745, TPT tertinggi berada di Kabupaten Tangerang sebesar 13,06 pada tahun 2020 sedangkan TPT terendah berada di Kota Tangerang sebesar 4,67 pada tahun 2018. TPT terendah berada di Kota Tangerang sebesar 4,67 pada tahun 2018.
- b. Berdasarkan uji deskriptif variabel Upah Minimum di Provinsi Banten tahun 2018-2022 menunjukkan bahwa nilai rata-rata Upah Minimum sebesar 3623543, Upah Minimum tertinggi berada di Kota Cilegon sebesar 4340254 pada tahun 2022, dan terendah berada di Kabupaten Lebak sebesar 2312384 pada tahun 2018.
- c. Berdasarkan uji deskriptif variabel Jumlah Penduduk di Provinsi Banten tahun 2018-2022 menunjukkan bahwa nilai rata-rata Jumlah Penduduk sebesar 1545877, Jumlah Penduduk tertinggi berada di Kabupaten Tangerang sebesar 3800787 pada tahun 2019. Jumlah Penduduk terendah berada di Kota Cilegon yaitu sebesar 431305 pada tahun 2018.
- d. Berdasarkan uji deskriptif variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Banten pada tahun 2018-2022 menunjukkan bahwa nilai rata-rata IPM sebesar 71,65925. IPM tertinggi berada di Kota Tangerang sebesar 81,95 pada tahun 2022, dan terendah di Kabupaten Lebak sebesar 63,37 pada tahun 2017.
- e. Berdasarkan uji deskriptif variabel Angkatan Kerja Provinsi Banten tahun 2018-2012 menunjukkan bahwa nilai rata-rata Angkatan Kerja sebesar 770.644,4, Angkatan Kerja tertinggi berada di Kabupaten Tangerang sebesar 1978.358 pada tahun 2022 dan terendah berada di Kota Cilegon sebesar 2015.779 pada tahun 2018.

Pemilihan Model Terbaik

Pemilihan model yang paling tepat atau terbaik dalam penelitian data panel ini menggunakan tiga pendekatan, yaitu pendekatan kuadrat terkecil CEM (Ordinary Least Square), pendekatan FEM (fixed effects), dan pendekatan REM (random effects). Untuk mengetahui model apa yang terbaik yang akan digunakan nantinya dalam penelitian, maka dilakukan tiga pengujian yaitu Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier.

Tabel 1 Common Effect Model Test Results, Fixed Effect Model Test, and Random Effect Model Test Results

Variabel	Common Effect		Fixed Effect		Random Effect	
	Coef	Prob	Coef	Prob	Coef	Prob
Upah Minimum	2.55e-06	0.000	3.99e-06	0.002	2.55e-06	0.000
Jumlah Penduduk	-4.78e-07	0.667	-3.15e-06	0.097	-4.78e-07	0.664
Indeks Pembangunan Manusia	-0.3194128	0.000	-1.649366	0.021	-0.3194128	0.000
Angkatan Kerja	7.15e-07	0.730	-0.0000106	0.093	7.15e-07	0.728
_cons	22.72726	0.000	125.6371	0.006	22.72716	0.000

Sumber : Hasil olah data, 2024.

Hasil regresi dari uji CEM, FEM, dan REM dapat dilihat pada tabel di atas. Upah Minimum dan Indeks Pembangunan Manusia merupakan dua variabel yang berpengaruh terhadap TPT, sesuai dengan hasil regresi dari uji Common Effect Model, uji Fixed Effect Model, dan uji Random Effect Model.

Tabel 2 Model Fixed Effect

Test	Tingkat Pengangguran Terbuka	
	Probability	Result
Chou	0.0006	Fixed Effect
Hausman	0.0488	Fixed Effect
Lagrange Multiplier	1.0000	Common Effect

Sumber : Hasil olah data, 2024.

Berdasarkan hasil estimasi dari uji Chow diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0006. Angka tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 yang mengindikasikan bahwa model Fixed Effect memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan Common Effect ketika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05. Selain itu, hasil estimasi dari uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0488. Nilai tersebut menunjukkan angka yang lebih kecil dari ambang batas signifikansi α (0,05) yang digunakan. Hal ini mengindikasikan bahwa model Fixed Effect lebih unggul dibandingkan dengan model Random Effect ketika nilai probabilitasnya lebih kecil dari nilai signifikansi α (0,05).

Hasil perhitungan uji LM menunjukkan nilai probabilitas sebesar 1.0000 yang lebih besar dari tingkat signifikansi α (0.05). Terbukti bahwa model Common Effect mengungguli model Random Effect ketika nilai probabilitasnya lebih besar dari α (0,05). Model Fixed Effect merupakan model yang tepat atau terbaik untuk digunakan dalam penelitian selanjutnya khususnya untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten pada tahun 2018-2022, sesuai dengan penjabaran hasil uji estimasi dari ketiga uji yang telah disebutkan di atas.

Analisis uji F memiliki fungsi yaitu untuk melihat hubungan antara variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat) secara simultan (bersama-sama). Dalam uji F ini terdapat keputusan untuk menerima atau menolak H_0 , yaitu apabila menolak H_0 dapat dijelaskan bahwa variabel independen secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Begitu juga sebaliknya, apabila H_0 diterima, maka variabel independen secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen..

Tabel Error! No text of specified style in document. Test Results of Significance of Variables Simultaneously (F-Test)

Tingkat Pengangguran Terbuka	
Prob>f	0.0180

Sumber : Hasil olah data, 2024

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai statistik F yang dimiliki oleh Indeks Pembangunan Manusia adalah sebesar 0.0180, nilai tersebut memiliki nilai yang lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebesar 0.05, artinya dalam hal ini uji F menolak H_0 . Artinya dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen yang digunakan dalam melakukan penelitian ini secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka.

Uji koefisien determinasi digunakan untuk menilai apakah variabel-variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi cukup untuk menjelaskan variabel dependen. Hal ini mengukur seberapa besar kemampuan model regresi dalam menerangkan variabel-variabel independen. Uji koefisien determinasi juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Semakin kuat nilai atau semakin mendekati satu pada uji koefisien determinasi, maka semakin besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Temuan ini menunjukkan bahwa kurang baik jika nilai koefisien determinasi mendekati nol (Widarjono, 2018).

Tabel 3 Determination Test Results

Tingkat Pengangguran Terbuka	
Model Estimasi	Fixed Effect Model
R-Squared	0.1378

Sumber : Hasil olah data, 2024

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai R-Squared pada penelitian ini adalah sebesar 0.1378. Artinya, dapat dijelaskan bahwa variabel IPM, Upah Minimum, Angkatan Kerja dan Jumlah Penduduk mempengaruhi variabel Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 13,78%. Sisanya sebesar 86,22% dapat ditunjukkan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Tujuan dari uji t adalah untuk mengetahui nilai relatif masing-masing variabel independen dalam menerangkan varians variabel dependen. Uji t ini juga menentukan apakah masing-masing variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen.

Tabel 6 Hasil Uji Signifikasi Parameter Individual (Uji T)

Variabel	T (Hitung)	T (Table)	Prob	Keterangan
Upah Minimum	3.49	0.05	0.002	Signifikan
Jumlah Penduduk	-1.72	0.05	0.097	Tidak Signifikan
Indeks Pembangunan manusia	-2.44	0.05	0.021	Signifikan
Angkatan Kerja	-1.74	0.05	0.093	Tidak Signifikan
_Cons	2.97	0.05	0.006	Signifikan

Sumber : Hasil olah data, 2024

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji t menunjukkan nilai t hitung dari Upah Minimum diketahui bahwa nilai t hitung Upah Minimum lebih besar dari t tabel yaitu, $3,49 > 0,05$. Maka dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan nilai probabilitas sebesar 0,002, sehingga variabel Upah Minimum berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten.

Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung Jumlah Penduduk, diketahui bahwa nilai t hitung Jumlah Penduduk lebih besar dari nilai t tabel yaitu $-1,72 > -0,05$ dengan nilai probabilitas sebesar 0,097. Maka dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa H_0 ditolak dan

H1 diterima yang berarti variabel Jumlah Penduduk berpengaruh tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten. Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung Indeks Pembangunan Manusia, diketahui bahwa nilai t hitung Indeks Pembangunan Manusia lebih besar dari nilai t tabel yaitu $-2,44 > 0,05$. Maka dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, dengan nilai probabilitas sebesar 0,021 yang berarti variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten.

Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung Angkatan Kerja, diketahui bahwa nilai t hitung Angkatan Kerja lebih kecil dari nilai t tabel yaitu $-1,74 > 0,05$. Maka dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa H0 diterima dan H1 ditolak yang berarti variabel Angkatan Kerja tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten.

Pada poin pembahasan variabel ini, peneliti membahas mengenai pengaruh variabel Upah Minimum, IPM, Angkatan Kerja, dan Jumlah Penduduk.

Tabel 7 Estimation Results of Fixed Effect Regression Equation

Variable	Coef.	Prob
Upah Minimum	3.99e-06	0.002
Jumlah Penduduk	-3.15e-06	0.097
Indeks Pembangunan Manusia	-1.649366	0.021
Angkatan Kerja	-0.0000106	0.093
_cons	125.6371	0.006

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil estimasi persamaan regresi Fixed Effect adalah sebagai berikut: $\text{Tingkat Pengangguran} = 125.6371 + 3.99e-06 \text{ Upah Minimum} - 3.15e-06 \text{ Jumlah Penduduk} - 1.649366 \text{ Indeks Pembangunan Manusia} - 0.0000106 \text{ Angkatan Kerja} + e$.

Berdasarkan hasil regresi di atas, dapat kita lihat bahwa variabel Upah Minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka, karena hasil regresi menunjukkan bahwa variabel Upah Minimum memiliki nilai probabilitas sebesar 0,002 dimana nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Variabel Upah Minimum berpengaruh signifikan, dengan nilai koefisien sebesar 3.99e-06 yang berarti ketika

terjadi kenaikan Upah Minimum sebesar satu, maka akan membuat Tingkat Pengangguran Terbuka naik sebesar $3.99e-06$ dengan kondisi *ceteris paribus*.

Berdasarkan hasil regresi di atas, dapat kita lihat bahwa variabel Jumlah Penduduk tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka, karena hasil regresi menunjukkan variabel Upah Minimum memiliki nilai probabilitas sebesar 0,097 yang lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05. Tidak signifikannya pengaruh jumlah penduduk kemungkinan disebabkan oleh fenomena pernikahan dini yang terjadi di Provinsi Banten, sehingga tidak lagi dikategorikan sebagai pengangguran terbuka. Selain itu, pemerintah Provinsi Banten juga telah melakukan upaya-upaya untuk mengurangi tingkat pengangguran seperti melakukan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan keterampilan, transmigrasi dan upaya-upaya lainnya.

Berdasarkan hasil regresi di atas dapat kita lihat bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka, karena hasil regresi menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,021 dimana nilai tersebut lebih rendah dari tingkat signifikansi 0,05. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan, dengan nilai koefisien sebesar -1.649366 yang berarti ketika terjadi kenaikan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 1.649366, maka akan membuat Tingkat Pengangguran Terbuka turun sebesar 1.649366 dengan kondisi *ceteris paribus*.

Berdasarkan hasil regresi di atas, dapat kita lihat bahwa variabel Jumlah Penduduk tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka, karena hasil regresi menunjukkan variabel Angkatan Kerja memiliki nilai probabilitas sebesar 0.093 dimana nilai tersebut lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0.05. Tidak signifikannya pengaruh jumlah angkatan kerja kemungkinan terjadi karena angkatan kerja antara lain sudah melakukan pekerjaan, sehingga tidak lagi dikategorikan sebagai pengangguran terbuka. Selain itu, Pemerintah Provinsi Banten juga telah melakukan upaya-upaya untuk mengurangi tingkat pengangguran seperti melakukan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan keterampilan, transmigrasi dan upaya-upaya lainnya..

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara simultan variabel Upah Minimum, Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, Angkatan Kerja, memiliki pengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten.

2. Variabel Upah Minimum memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten
3. Variabel Jumlah Penduduk tidak memiliki pengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten
4. Variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten
5. Variabel Angkatan Kerja tidak memiliki pengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten.

REFERENCES

- Abdullah, R., Chauhan, R., Kurniawan, R., Rajpurohit, N., & Hubur, A. (2021). THE ENTIRE SYSTEM OF WAGES AND REWARDS TO INCREASE PRODUCTIVITY IN FACTORY. *Linguistics and Culture Review*, 5(S1), 394-403.
- Abdullah, R., Malik, E., Mahmuda, D., & Dja'wa, A. (2018). PAYROLL ACCOUNTING SYSTEM AND EMPLOYEE WAGES. In *Seminar Nasional dan Call for Paper III Fakultas Ekonomi* (pp. 392-401).
- Abdullah, R., Mahmuda, D., Malik, E., Pratiwi, E. T., Dja'wa, A., Abdullah, L. O. D., & Betaubun, K. (2019). ECONOMIC VALUE ANALYSIS OF THE USE OF SPRINGS FOR HOUSEHOLD CONSUMPTION NEEDS. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 343, No. 1, p. 012135). IOP Publishing.
- Anggraini, A.S. & Khoirudin, R. (2023). ANALISIS TINGKAT KONSUMSI BURUH WANITADI PTPN 7 PAGARALAM,SUMATERA SELATAN. *Co-Value Jurnal Ekonomi Koperasi dan kewirausahaan* 14(4). <https://doi.org/10.36418/covalue.v14i4.3793>
- Arizal, M., & Marwan. (2019). PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI PROVINSI SUMATERA BARAT. *EcoGen*, 2(3), 433–442.
- Az zakiyyah, N.A., Lubis, F.R.A., A., & Wahyuni, I. (2023). DETERMINANTS OF POVERTY IN INDONESIA. *EKO-REGIONAL: Jurnal Pembangunan Ekonomi Wilayah*, 18(2), 210–222. <https://doi.org/10.32424/1.erjpe.2023.18.2.3182>
- Nasir, M. S., Kurniawan, L. A., Andriyani, N., & Wibowo, A.R, & Oktaviani, Y. (2022). CREDIT GUARANTEE THE NATIONAL ECONOMIC RECOVERY

- PROGRAM (PEN) FOR MSMES: A CASE STUDY OF MSMES FOR BANK PEMBANGUNAN DAERAH DIY. *Ekulibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi* 17 (2), 158-170. <https://doi.org/10.24269/ekulibrium.v17i2.2022.pp158-170>
- Permadi, E., & Chrystanto, E. (2021). ANALISA PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB), DAN UPAH MINIMUM KABUPATEN/KOTA TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2012-2018. *OECOMICUS Journal of Economics*, 5(2), 86–95.
- Khoirudin, R., & Rasyiid, S. A. (2023). DETERMINAN MINAT MAHASISWA BERINVESTASI DI PASAR MODAL. *Journal of Business Economics and Agribusiness*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.47134/jbea.v1i1.33>
- Mubarak, R.Z., & Khoirudin, R. (2023). PENGARUH INDIKATOR MONETER DAN HARGA MINYAK DUNIA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, 14(1), 22-35.
- Pratiwi, E. T., Abdullah, R., & Dja'wa, A. (2020, February). The Effect of Budget Ratcheting on Financial and Non-Financial Performance. In *4th International Conference on Management, Economics and Business (ICMEB 2019)* (pp. 23-27). Atlantis Press.
- Pratiwi, E. T., & Abdullah, R. (2019, February). Whistleblowing Systems as an Initial Effort to Prevention and Detection of Fraud. In *5th Annual International Conference on Accounting Research (AICAR 2018)* (pp. 22-26). Atlantis Press.
- Suripto., Firmansyah., Sugiyanto, F.X. (2020). POVERTY VIEWED FROM THE PERSPECTIVE OF DOMESTIC PRODUCTION IN YOGYAKARTA: THE SOLOW GROWTH MODEL APPROACH. *Int. J. Business and Globalisation*, Vol. 24, No. 2, (2020): 174-184.
- Suripto, & Istanti. (2009). CHARACTERISTIC OF DEMOGRAPHY, ECONOMICS FACTORS AND POVERTY IN GUNUNG KIDUL REGENCY. *Economic Journal of Emerging Markets*, 1(1), 37-45. <https://doi.org/10.20885/ejem.v1i1.2283>.
- Wahyumiani, N. & Khoirudin, R. (2023). ANALYSIS OF DETERMINANTS OF HUMAN DEVELOPMENT INDEX OF CITY DISTRICTS IN CENTRAL JAVA. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 4(5), 7243–7251. <https://doi.org/10.37385/msej.v4i5.3160>

- Widyastuti, O.R. & Khoirudin, R. (2023). MIDDLE INCOME TRAP DI INDONESIA DAN ANALISISNYA. Journal of Economic, Bussines and Accounting 7(1), 159-171.
<https://doi.org/10.31539/costing.v7i1.5891>
- Wibowo, A. R., & Khoirudin, R. (2019). ANALYSIS OF DETERMINANTS OF POOR POPULATION IN CENTRAL JAVA 2008-2017. Ekulibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi 14 (1). 1-15.
<https://doi.org/10.24269/ekulibrium.v14i1.2019.pp1-15>
- Widarjono, A. (2018). EKONOMETRIKA : PENGANTAR DAN APLIKASINYA DISERTAI PANDUAN EVIEWS. Edisi Kelima. Penerbit : UPP STIM YKPN. Yogyakarta.